



JURNAL EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS TARUMANAGARA

TH. V/01/Juli/2000

ISSN : 0854-9842

STAF PENYUNTING JURNAL EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS TARUMANAGARA

Pelindung : Rektor Universitas Tarumanagara
Drs. Agustinus Kahono

Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Ekonomi
Drs. Matias Zakaria, M. Si., Ak.

Koordinator Penyunting : Dr. Carunia Mulya Firdausy

Anggota Penyunting : 1. Drs. Lerbin R. Aritonang R
2. Dra. Kurniati W. Andani, M.M.
3. Dra. Assintowe J. Santo
4. Drs. H. Nurdin Said, M.M.

Penyunting Kehormatan : 1. Prof. DR. Budi Paramitha
2. Prof. DR. Toeti Soekamto
3. DR. Ir. Satyawati Hadi, M.Sc.
4. J. Supranto, M.A.

Administrasi : - Sukino, S.IP
- Christina Catur Widya

Dikelola oleh Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara
Jl. Let. Jen. S. Parman No. 1 (Kampus II), Jakarta 11470
Tel. 5655508-10-14-15 Fax. 5655521

FLUKTUASI NILAI TUKAR RUPIAH : FAKTOR PENYEBAB, DAMPAK DAN UPAYA PENGENDALIANNYA

Edalmen*

Abstract

Recently, the value of rupiah against US dollar is weakened, and becomes about Rp.9000 per US dollar. This condition means that the crisis will end at the year 2000 seems to be far away. Therefore, it is a must for the government and people must work hard for the stabilization of the exchange rate of rupiah. This article aims to examine the impact of the value of rupiah on the Indonesian economy and suggest some critical policies to solve the problem.

Pendahuluan

Fluktuasi nilai tukar rupiah yang kembali terjadi sejak awal bulan Juli 2000 ini tergolong mengkhawatirkan.. Tanggal 3 Juli 2000 yang lalu di pasar spot antarbank Jakarta perdagangan rupiah melampaui tingkat Rp 9000 per dollar AS. Harapan bahwa nilai tukar rupiah akan dapat menguat pada perdagangan hari berikutnya masih jauh dari kenyataan karena nilai rupiah makin melemah. Jika keadaan ini berlangsung secara terus menerus perekonomian Indonesia mungkin akan terpuruk untuk yang kedua kalinya.

Perdagangan uang yang sedemikian luas dan tanpa hambatan diyakini telah turut berperan dalam proses keterpurukan ekonomi di kawasan Asia, termasuk Indonesia. Perilaku para spekulasi di pasar uang yang bertujuan menarik keuntungan pribadi tanpa disadari telah membawa krisis yang begitu hebat di Indonesia. Keadaan ini mulai dirasakan sejak pertengahan tahun 1997 yang lalu, dan masih belum menunjukkan kapan akan pulih.

Canggihnya perdagangan uang pada saat ini adalah sebagai konsekuensi dari kemajuan di bidang jasa informasi yang dapat menunjang aktivitas para spekulasi tersebut. Perdagangan uang yang dilakukan secara segitiga (*triangle trade*) yang melibatkan tiga mata uang sekaligus adalah salah satu cara yang paling sering digunakan oleh spekulasi untuk menarik keuntungan. Dengan informasi yang *valid* dan akurat mereka dapat dengan cepat mengetahui mata uang mana saja yang dinilai terlalu tinggi (*overvalued*) dan mata uang mana yang dinilai terlalu rendah (*undervalued*). Selanjutnya mereka juga dapat membuat keputusan kapan harus membeli mata uang tertentu dan kapan harus melepaskannya, sehingga pada saat penyesuaian kurs di antara ketiga mata uang tersebut tidak sempurna/kurang fleksibel maka terbukalah peluang para spekulasi untuk menarik keuntungan dengan memanfaatkan setiap perbedaan kurs yang timbul. Tidak jarang justru para spekulasi tersebut dengan sengaja membuat berbagai isu dan pernyataan yang membuat makin tingginya fluktuasi nilai kurs rupiah itu sendiri. Fluktuasi rupiah yang terjadi sejak krisis moneter pertengahan 1997 yang lalu dapat dilihat pada Tabel 1.

* Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara

Dalam menentukan nilai tukar mata uang asing dikenal dua sistem yang sama-sama eksis dan diterapkan di semua negara di dunia ini yaitu sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*) dan kurs mengambang bebas (*free floating exchange rate/flexible exchange rate*). Indonesia pada mulanya menggunakan sistem kurs tetap yang kemudian direvisi sedikit demi sedikit dengan menerapkan sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) berdasarkan persepsi yang sedang berkembang di pasar. Serangan dari para spekulasi atau mereka yang ingin memburu dollar untuk menyelamatkan asetnya pada saat krisis mata uang melanda perekonomian telah membuat Indonesia membebaskan sistem kursnya.

Tabel 1
Kurs Mata Uang Rupiah terhadap Dollar AS

1997		1998		1999		2000	
Akhir Periode	Rp/ US \$	Akhir Periode	Rp/ US \$	Akhir Periode	Rp/ US \$	Akhir Periode	Rp/ US \$
Januari	2,396	Januari	10,375	Januari	8,950	Januar	7,425
Pebruari	2,406	Pebruari	8,750	Pebruari	8,730	Pebruari	7,305
Maret	2,419	Maret	8,235	Maret	8,685	Maret	7,590
April	2,433	April	7,970	April	8,260	April	7,930
Mei	2,440	Mei	10,525	Mei	8,105	Mei	8,670
Juni	2,450	Juni	14,900	Juni	6,726	Juni	8,765
Juli	2,599	Juli	13,000	Juli	6,880		
Agustus	3,035	Agustus	11,075	Agustus	7,780		
September	3,275	September	11,700	September	8,386		
Oktober	3,670	Oktober	7,550	Oktober	6,900		
November	3,648	November	7,300	November	7,425		
Desember	4,650	Desember	8,025	Desember	7,100		

Sumber : Diolah dari Data Bank Indonesia "Statistik Ekonomi Indonesia", Harian Kompas dan Harian Republika

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mulai bulan Agustus 1997 nilai tukar rupiah mulai berfluktuasi dengan cukup bervariasi sebagai konsekuensi dari ditetapkannya sistem kurs bebas, seiring dengan krisis moneter yang juga terjadi di berbagai negara lainnya di Asia Tenggara. Dalam sistem kurs bebas nilai tukar suatu mata uang tidak dapat dipengaruhi oleh pemerintah melalui suatu tingkat tertentu maupun melalui intervensi langsung di pasar valuta asing. Oleh karena itu pada sistem kurs bebas ini fluktuasi yang terjadi menjadi cukup besar jika dibandingkan dengan sistem mengambang terkendali. Rupiah terus melemah sehingga mencapai titik terendah pada tingkat Rp 14,900/US\$ pada bulan Juni 1998. Keadaan ini tidak terlepas dari peristiwa yang terjadi pada periode bulan Mei 1998 yaitu terjadinya kerusuhan besar yang diikuti oleh lengsernya Suharto dari jabatan Presiden setelah berkuasa selama 32 tahun.

Di periode berikutnya terlihat bahwa meskipun rupiah terdepresiasi cukup besar dibandingkan dengan sebelum krisis tetapi jika dicermati sudah mulai mencapai suatu tingkat keseimbangan baru. Keberhasilan pelaksanaan Pemilu dan Sidang Umum MPR 1999 telah membawa rupiah kembali ke posisi ideal pada tingkat Rp7000/US\$. Dalam menentukan kurs ideal terdapat beberapa indikator ekonomi yang dapat dijadikan ukuran, seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan perdagangan internasional (Hady,1999: 42-44). Biasanya tingkat pertukaran yang ideal ini dijadikan pedoman dalam penyusunan APBN. Keadaan ini dapat dipertahankan hingga awal tahun 2000 ini

Namun kecenderungan yang terjadi pada dua bulan akhir-akhir ini yaitu Mei dan Juni 2000 para pelaku pasar uang mulai kembali melakukan spekulasinya dengan melepaskan rupiahnya seiring dengan makin melemahnya nilai rupiah. Gejala fluktuasi yang terjadi akhir-akhir ini adalah kondisi nilai tukar terendah sejak duet Abdurrahman Wahid dan Megawati memimpin negeri ini. Seandainya hal ini tidak dapat diatasi, apalagi jika rupiah makin melemah maka dapat diperkirakan bahwa akan terjadi krisis yang mungkin jauh lebih dahsyat dari krisis sebelumnya. Kondisi ini oleh sebagian spekulan memang dikehendaki dengan tujuan akhir mereka dapat bermain di pasar perdagangan uang.

Penyebab Melemahnya Rupiah

Memperhatikan Tabel 1 dapat dilihat bahwa kecenderungan melemahnya rupiah sudah mulai terlihat sejak akhir Maret 2000 hingga awal bulan April 2000. Sebagian besar ekonom berpendapat bahwa kecenderungan itu merupakan akibat dari faktor non ekonomi yang cukup kuat menekan faktor ekonomi yang pada umumnya berkembang positif.

Salah satu indikator perkembangan ekonomi yang cukup signifikan adalah pertumbuhan total ekspor (lihat Tabel 2) Data menunjukkan bahwa terjadi kenaikan ekspor yang cukup pesat yaitu dari 13.910,3 juta dollar AS pada kuartal I/1999 menjadi 19.100,4 juta dollar AS pada kuartal I/2000 (terjadi kenaikan 37,3 persen). Jika dibandingkan dengan total ekspor pada kuartal III/1999 yaitu sebesar 17.950,7 juta dollar AS berarti terjadi kenaikan sebesar 6,4 persen.

Tabel 2
Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia
(dalam juta dollar AS)

Periode Kuartal	EKSPOR			IMPOR			Surplus
	Migas	Non Migas	Total	Migas	Non Migas	Total	
I/1999	2.508.6	11.401.7	13.910.3	896.4	6.430.4	7.326.8	6.583.5
Januari	644.3	2.373.5	3.017.8	236.4	1.535.8	1.772.2	1.245.6
Pebruari	576.8	2.616.3	3.193.1	292.5	1.524.1	1.816.6	1.376.5
Maret	645.7	3.278.1	3.923.8	175.6	1.765.3	1.940.9	1.982.9
April	641.8	3.133.8	3.775.6	191.9	1.605.2	1.797.1	1.978.5
II/1999	3.107.9	13.342.0	16.449.9	1.154.3	6.765.3	7.919.6	8.530.3
Mei	681.8	3.374.4	4.056.2	179.3	1.814.2	1.993.5	2.062.7
Juni	546.5	3.013.4	3.559.9	221.1	1.674.6	1.895.7	1.664.2
Juli	865.7	3.368.6	4.234.3	365.3	1.642.5	2.007.8	2.226.5
Agustus	1.013.9	3.585.6	4.599.5	388.6	1.634.0	2.022.6	2.576.9
III/1999	4.063.9	13.886.8	17.950.7	1.570.8	6.790.6	8.361.4	9.589.3
September	911.6	3.580.3	4.491.9	499.9	1.628.0	2.127.9	2.364.0
Oktober	1.046.8	3.541.0	4.587.8	379.3	1.658.3	2.037.6	2.550.2
November	984.2	3.412.8	4.397.0	320.3	1.729.0	2.049.3	2.347.7
Desember	1.121.3	3.352.7	4.474.0	371.3	1.775.3	2.146.6	2.327.4
I/2000	4.332.3	14.768.1	19.100.4	1.707.6	7.142.2	8.849.9	10.250.6
Januari	1.140.4	3.241.7	4.382.1	404.0	1.717.1	2.121.1	2.261.0
Pebruari	1.097.2	3.668.1	4.765.3	362.8	1.751.3	2.114.1	2.651.2
Maret	1.103.9	3.836.3	4.940.2	473.7	1.773.5	2.247.2	2.693.0
April	983.1	3.989.0	4.972.4	443.7	1.869.0	2.312.7	2.659.7

Sumber: Diolah dari Badan Pusat Statistik

Sementara itu impor total pada periode yang sama juga meningkat sebesar 20,78 persen yaitu dari 6.583,5 juta dollar AS menjadi 8.849,9 juta dollar AS. Ini menunjukkan bahwa telah terjadi aktivitas roda perekonomian nasional.

Ekonomi Indonesia dalam kuartal pertama 2000 juga mengalami pertumbuhan yang tidak terlalu kecil. Setelah selama 1999 mengalami pertumbuhan riil sebesar 0,31 persen, maka pada kuartal pertama 2000 ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan 3,21 persen dibandingkan periode yang sama tahun 1999 (Silalahi, 2000)

Faktor ekonomi yang mungkin mengkhawatirkan menurut Silalahi adalah menyangkut hutang swasta yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat ini, yang mencapai 7 milyar dollar AS. Dorongan untuk membeli dollar yang makin besar untuk membayar hutang yang jatuh tempo ini telah turut berperan dalam turunnya nilai rupiah. Dalam kurs bebas, fluktuasi nilai tukar ditentukan oleh mekanisme pasar permintaan dan penawaran terhadap valuta asing menjadi faktor penentu utama turun-naiknya nilai mata uang. (Sukirno, 1994: 358-364)

Kekhawatiran lain adalah restrukturisasi perbankan yang dilakukan sejak lama masih belum mampu menjadikan bank-bank tersebut menjalankan fungsinya dalam menggerakkan roda perekonomian dengan baik. Hal ini terlihat dari besarnya dana perbankan yang disimpan dalam bentuk SBI meskipun sebenarnya tingkat suku bunga dari SBI sendiri terus mengalami penurunan. Kelihatannya inilah salah satu cara agar bank tidak mengalami kerugian pada saat investor masih belum berani melakukan investasi.

Kedadaan ini pada akhirnya juga berdampak pada turunnya tingkat suku bunga deposito di bank-bank umum yang pada gilirannya akan menyebabkan masyarakat tidak tertarik untuk menyimpan kekayaan dalam bentuk tabungan. Apalagi jika mereka menarik semua tabungan mereka dan mencoba untuk ikut-ikutan melepas rupiahnya dan membeli dollar AS. Kondisi ini tentu akan memperparah keterpurukan rupiah. Seperti dijelaskan di bagian awal tulisan ini spekulasi dilakukan dengan tujuan semata-mata hanya untuk memperoleh keuntungan dari penurunan (kenaikan) dalam nilai tukar mata uang rupiah. Seringkali malah spekulasi ini yang menyebabkan kurs mata uang mudah berubah-ubah. Menurut Kamaluddin (1987) spekulasi ini merupakan kekuatan *destabilisasi* yang mengakibatkan fluktuasi yang lebih besar dalam kurs mengambang.

Faktor lain yang turut menciptakan fluktuasi nilai tukar rupiah adalah aspek non ekonomi misalnya situasi politik dan keamanan. Ini sesungguhnya tidak lain dari perumusan ulang hukum permintaan dan penawaran, yang diberlakukan untuk pasar mata uang asing. Faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap suatu barang di antaranya adalah ramalan-ramalan yang akan terjadi di masa yang akan datang (Sukirno, 1997: 76-83). Setiap perkembangan yang terjadi pada saat sekarang selalu ditanggapi oleh masyarakat dengan caranya masing-masing untuk menyesuaikan dengan kondisi yang mungkin dihadapi pada waktu akan datang. Kenyataan menunjukkan bahwa masalah yang terjadi di masyarakat bukan hanya ekonomi saja tapi juga ada faktor non ekonomi seperti politik, sosial budaya dan lain-lainnya, yang turut berperan dalam setiap keputusan yang dibuat. Melihat kondisi politik menjelang Sidang tahunan MPR bulan Agustus 2000, situasi keamanan diberbagai daerah yang belum pulih, adanya beberapa daerah yang melontarkan keinginan untuk melepaskan diri dari wilayah Republik Indonesia, adalah realitas yang terjadi dan menjadi isu sentral di kalangan elit politik. Tanpa disadari ternyata faktor-faktor ini juga berperan cukup signifikan dalam menciptakan ketidakstabilan nilai

rupiah. Hanya saja pengaruh dari faktor non ekonomi terhadap fluktuasi rupiah ini sukar untuk dinilai ataupun dihitung secara kuantitatif.

Faktor-faktor yang dijelaskan di muka dengan fluktuasi nilai tukar rupiah seringkali bersifat timbal balik atau saling mempengaruhi satu sama lain. Besarnya pengaruh dari masing-masing variabel tersebut tentu tidak sama, tergantung situasi dan kondisi yang tengah terjadi. Namun kalau hal ini terjadi secara bersamaan waktunya maka tidaklah begitu mengherankan bahwa gejala fluktuasi nilai rupiah itu demikian tingginya.

Dampak Fluktuasi Rupiah

Banyak dampak yang timbul sebagai akibat dari fluktuasi nilai tukar rupiah dalam perekonomian Indonesia yang sangat terbuka. Fluktuasi nilai tukar rupiah ini berkaitan erat dengan nilai valuta asing yang diukur dengan mata uang rupiah. Oleh karena itu dampak terbesar tentu berkaitan dengan hubungan ekonomi yang berkaitan dengan pihak luar negeri atau negara lain. Salah satu bentuk keterkaitan itu akan terlihat pada neraca pembayaran (*balance of payment*). Neraca pembayaran suatu negara adalah catatan-catatan yang sistematis tentang transaksi ekonomi internasional antara penduduk negara itu dengan penduduk negara lain dalam jangka waktu tertentu (Nopirin, 1995:165)

Menurut *two gap model* terjadinya masalah defisit neraca pembayaran terutama di negara berkembang dapat disebabkan oleh *saving-gap* ataupun *foreign exchange -gap* ataupun kedua-duanya. (Nasution, 1985)

Makin melemahnya nilai mata uang rupiah berarti kurs valuta asing meningkat. Keadaan ini sebetulnya akan dapat mendorong ekspor, karena barang yang diekspor tersebut makin kompetitif (murah harganya) di luar negeri. Namun karena ekspor lebih banyak ditentukan oleh faktor luar negeri, maka seringkali nilai ekspor tidak mengalami kemajuan yang berarti. Kecenderungan ekspor Indonesia seperti terlihat pada tabel 2 tidak terlepas dari kaitan ini. Peningkatan ekspor yang terjadi seiring dengan kurs nilai tukar rupiah yang cenderung makin melemah memberi indikasi yang mendukung argumen ini.

Ditinjau dari segi lalu lintas moneter internasional, fluktuasi kurs akan dapat pula mempersulit pembayaran hutang luar negeri beserta bunganya, khususnya hutang yang telah jatuh tempo. Hal ini terjadi karena dengan nilai rupiah yang makin lemah maka perlu dana rupiah yang jumlahnya lebih besar untuk pembayarannya. Fluktuasi yang begitu besar tersebut dapat pula menyebabkan berkurangnya daya tarik investor asing untuk menanamkan modal di dalam negeri, sehingga lalu lintas modal netto akan cenderung mengalami defisit. Dari Tabel 3 terlihat bahwa neraca modal pada tahun anggaran 1996/97 yaitu sebelum krisis adalah 12,6 milyar dollar AS, tetapi pada tahun 1997/98 neraca modal mengalami defisit sebesar 7,6 milyar dollar AS. Surplus yang terjadi pada tahun 1998/99 sebesar 2,9 milyar dollar AS sebenarnya berasal dari pemasukan modal pemerintah yang sebetulnya merupakan hutang pemerintah. Sementara itu aliran modal pada sektor swasta tetap defisit sebesar US\$ 9,7 Miliar.

Tabel 3
Neraca Pembayaran Indonesia 1996/97 - 1999/2000
(dalam milyar dollar AS)

	1996/97	1997/98	1998/99	1999/00*
A. Neraca Perdagangan	6,3	13,4	17,7	18,4
1. Ekspor fob	52,1	56,1	48,4	52,3
2. Impor ,fob	-45,8	-42,7	-30,7	-33,9
B. Neraca Jasa-jasa	-14,3	-15,2	-13,1	-17,1
C. Neraca Transaksi Berjalan	-8,0	-1,8	4,6	1,3
D. Neraca Modal	12,6	-7,6	2,9	2,0
1. Pemasukan Modal Pemerintah	-0,8	4,2	12,6	6,9
a. Penerimaan	5,3	8,3	16,3	11,2
b. Pelunasan pinjaman	-6,1	-4,1	-3,7	-4,3
2. Pemasukan Modal Swasta	13,4	-11,8	-9,7	-4,9
a. Penanaman Modal langsung	6,5	1,8	-0,1	-
b. Lainnya	6,9	-13,6	-9,6	-
E. Total	4,6	-9,4	7,5	3,3
F. Selisih yg belum dpt diperhitungkan	-0,7	-0,8	1,7	0,0
G. Lalu lintas Moneter	-3,9	10,2	-9,2	-3,3

Sumber : Bank Indonesia

* angka perkiraan

Dampak lainnya dari fluktuasi kurs rupiah adalah terhadap kelangsungan APBN pada tahun yang sedang berjalan. Keadaan tersebut akan menyulitkan dalam menyusun perencanaan dan program pembangunan, terutama karena sukar meramalkan nilai kurs valuta asing yang harus ditetapkan pada waktu periode perencanaan. Dalam kaitannya dengan APBN tahun 2000 yang sedang berjalan haruslah disadari bahwa keseluruhan perubahan asumsi dan target dalam APBN 2000 memberikan pengaruh esensial. Perubahan dimaksud tidak hanya pada angka-angka yang tercantum dalam APBN 2000, tetapi lebih penting dari itu adalah implikasinya terhadap ekonomi riil.

Sebagaimana diketahui APBN 2000 disusun berdasarkan asumsi nilai tukar rupiah Rp 7.500 per dollar AS, inflasi di bawah satu digit, harga migas 20 dollar AS per barel dan pertumbuhan ekonomi 4 persen. Fluktuasi nilai rupiah mengharuskan pemerintah merevisi APBN mengikuti kondisi yang sedang terjadi agar kepercayaan publik dapat dipertahankan sehingga dapat melangsungkan proses reformasi dan pemulihan ekonomi.

Selain itu fluktuasi nilai tukar rupiah juga akan dapat mempengaruhi kondisi moneter di dalam negeri. Nilai rupiah yang makin melemah jika dapat meningkatkan ekspor pada akhirnya akan dapat mempengaruhi *supply* uang di dalam negeri. Sebaliknya ada kecenderungan meningkatnya pengeluaran untuk impor yang berarti meningkatkan pemakaian valuta asing dan berakibat menipisnya cadangan devisa. Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa surplus neraca transaksi berjalan yang terjadi pada tahun anggaran 1998/99 lebih disebabkan oleh penurunan dari impor yang cukup tajam dan bukan kenaikan dari ekspor, sementara defisit dari sektor jasa terlihat malah makin meningkat. Hal yang sama terjadi untuk tahun anggaran 1999/2000.

Pengendalian Fluktuasi Rupiah

Sebenarnya untuk mengendalikan fluktuasi rupiah yang akhir-akhir ini melanda perekonomian Indonesia harus diketahui dahulu faktor mana yang paling berperan dalam melemahkan nilai rupiah. Justru sekarang ini belum ada suatu kesepakatan dari kalangan masyarakat ataupun pemerintah mengenai penyebab sebenarnya flutuasi nilai rupiah.

Berbagai tawaran dengan argumen masing-masing dilontarkan oleh berbagai pihak untuk mengatasi fluktuasi rupiah ini. Ketua DPUN Sofyan Wanandi menawarkan agar Bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga yang tinggi diharapkan dapat mencegah terjadinya aliran dana ke luar negeri (*capital outflow*.) Namun hal ini belum tentu dapat menyelesaikan masalah jika penyebab fluktuasi rupiah bersumber dari faktor non ekonomi seperti risiko ketidakpastian begitu besar. Hal lain yang memberatkan adalah menjadi besarnya biaya rekapitalisasi perbankan sebagai dampak dinaikkannya tingkat suku bunga tersebut. Keadaan ini jelas makin memperberat beban yang harus dipikul pemerintah.

Sebagian pengamat menilai bahwa fluktuasi ini terjadi karena Indonesia menerapkan sistem kurs bebas (*free floating exchange rate*), sehingga sebaiknya sistem itu harus dikembalikan kepada sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*) atau mempergunakan *managed floating exchange rate* dan sejenisnya. Penerapan *fixed exchange rate* dalam kondisi sekarang tentu banyak menghadapi kendala-kendala seperti pemerintah harus mempunyai cadangan devisa dalam jumlah yang besar. Meskipun demikian, menurut Wijaya(2000) sistem *Bretton Wood* masih relevan diterapkan, walaupun azasnya adalah *fixed exchange rate* tetapi mempunyai fleksibilitas. System inilah yang dikenal dengan istilah *adjustable peg system*.

Pendapat lain yang menolak diberlakukannya penerapan kurs tetap menilai bahwa hal itu tidak akan menguntungkan bagi Indonesia mengingat jumlah cadangan devisa yang dimiliki tidak sebanding dengan kewajiban dan beban hutang luar negeri. Jumlah cadangan devisa Indonesia saat ini sekitar 28 milyar dollar AS termasuk dana IMF sekitar 10 milyar dollar atau hanya 18 milyar dollar netto, padahal hutang luar negeri total (pemerintah dan swasta) mencapai 150 milyar dollar AS. Bagaimana mungkin cadangan devisa sebesar itu dapat mendukung sistem kurs tetap?. Sebagai perbandingan Malaysia yang dapat menerapkan sistem tetap (satu dollar = 3,8 ringgit) cadangan devisanya adalah 20 milyar dollar AS dengan beban utang luar negeri hanya 30 Milyar dollar AS. Oleh karena itu Prasertiantono (2000) menganjurkan langkah pengendalian hutang luar negeri swasta jangka pendek yang dibarengi dengan konservatisme hutang luar negeri pemerintah dalam APBN, serta restrukturisasi hutang-hutang baik swasta maupun pemerintah yang jatuh tempo.

Kemungkinan Bank sentral untuk melakukan intervensi jelas tidak membawa pengaruh apa-apa terhadap nilai tukar rupiah. Dilema yang dihadapi adalah di satu pihak perlukan stabilisasi rupiah, di pihak lain ruang gerak para spekulan harus diperkecil. Memperkecil ruang gerak spekulan adalah dengan membatasi perdagangan mata uang, sementara pemerintah tidak dapat membuat suatu keseimbangan dengan kurs tetap. Apakah mungkin Bank sentral melarang perdagangan uang melalui rezim *exchange control* ataupun *registrasi devisa* yang begitu ketat. Pengalaman menunjukkan bahwa kebijaksanaan ini juga tidak tepat karena dapat dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk

manarik keuntungan. Apalagi para pelaku pasar masih tetap tidak percaya dengan kondisi Indonesia (Masassya,2000).

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas memang sulit menentukan langkah mana yang terbaik yang harus dilakukan oleh pemerintah karena setiap tindakan yang dilakukan menimbulkan konsekuensi yang kadang-kadang malah mengkhawatirkan. Namun demikian setidaknya-tidaknya ada upaya yang dilakukan dalam rangka mencapai stabilisasi nilai tukar rupiah ini agar kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dapat dipertahankan.

Satu hal yang dianggap krusial adalah pentingnya pemerintah mendalami lebih jauh faktor apa yang sesungguhnya menjadi penyebab jatuhnya nilai rupiah ini. Sekarang ini masih sering terjadi perbedaan pendapat di antara para pejabat pemerintah tentang penyebab sebenarnya fluktuasi rupiah ini. Memperhatikan berbagai faktor yang teridentifikasi kiranya alasan kuat juga datang dari faktor non ekonomi, yaitu faktor politik, keamanan dan tegaknya hukum yang telah memberikan bobot tersendiri dalam melemahkan nilai tukar rupiah ini. Oleh karena itu tidak ada salahnya pemerintah juga memusatkan perhatian pada terciptanya iklim politik, situasi keamanan dan penegakan hukum yang lebih kondusif. Peningkatan koordinasi untuk menyamakan persepsi tentang bagaimana negara ke depan serta menghindari berbagai pernyataan yang dapat menimbulkan kontroversi dan ketidakpastian diharapkan mampu untuk meredam gejolak fluktuasi mata uang rupiah.

Kesimpulan

Salah satu ciri era globalisasi yang menonjol saat ini adalah adanya arus uang dan arus modal dalam bentuk valuta asing (*foreign currency*) antara berbagai pusat keuangan di berbagai negara yang besar dan cepat seakan-akan mengalir tanpa mengenal kewarganegaraan pemilikinya ataupun batas kewilayahan. Aliran valuta asing yang dalam jumlah besar tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan perdagangan, investasi ataupun untuk tujuan berspekulasi dari satu tempat ke tempat lain yang mempunyai kondisi berbeda. Kondisi inilah yang menyebabkan perbedaan nilai tukar valuta asing dimasing-masing negara.

Sesuai dengan mekanisme pasar maka setiap perubahan permintaan ataupun penawaran jumlah valuta asing yang terjadi di pasar perdagangan uang, sangat berpengaruh terhadap nilai tukar mata uang itu sendiri. Disadari atau tidak ternyata faktor-faktor yang menentukan permintaan dan penawaran valuta asing dipengaruhi juga oleh faktor non ekonomi. Dalam konteks inilah kepercayaan pasar terhadap pemerintah menjadi faktor penentu yang tidak dapat dikesampingkan sebagai penyebab melemahnya nilai rupiah.

Untuk mengatasi ini semua memang perlu suatu kebijakan yang harus diformulasikan sedemikian rupa agar tidak saling tumpang tindih dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Memang sulit mencari mana solusi terbaik yang harus dipilih. Untuk itu perlu pengamatan yang cermat, sebelum membuat suatu pernyataan, terutama yang dapat mempengaruhi perilaku pasar secara keseluruhan agar tidak membawa dampak merugikan pada nilai tukar rupiah. Setiap kebijakan yang diambil hendaknya tidak selalu mengacu pada faktor ekonomi semata, karena ternyata faktor non ekonomi pun ternyata berpengaruh dalam penentuan keseimbangan nilai tukar rupiah.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia, *Statistik ekonomi keuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Badan Pusat Statistik, *Buletin ringkas BPS*. Jakarta: BPS.
- Hady, Hamdy (1999). *Ekonomi internasional* Buku kedua, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kamaluddin, Rustian (1987). *Beberapa aspek pembangunan nasional dan pembangunan daerah*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Masassya, Elvin G (2000). Registrasi devisa, Apa untungnya?, *Kapital II*, (29) 5 Juli.
- Nasution, Anwar (1985). Aspek moneter neraca pembayaran di negara sedang berkembang, dalam Hendra Esmara (editor) *Memelihara momentum pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- Nopirin (1995). *Ekonomi internasional* edisi 3, Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM.
- Prasetyantono, Tony A. (2000). Uang sebagai komoditas. *Kompas* 28 Juni.
- Silalahi, Pande Raja, (2000). Gejolak tajam nilai tukar rupiah : Faktor penyebab dan solusinya. *Jurnal Pasar Modal Indonesia* No 06/Juni.
- Sukirno, Sadono, (1994). *Pengantar teori makroekonomi* Edisi kedua, Jakarta: Grafindo Persada.
- _____ (1997) *Pengantar teori mikroekonomi* Edisi kedua, Jakarta: Grafindo Persada.
- Wijaya, Krisna, (2000). Sistem Bretton Wood masih relevan, *Kompas* 28 Juni, Jakarta



Jurnal Ekonomi

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara

TH. V/01/2000

ISSN : 0854 - 9842

Daftar Isi

**Perkembangan Perekonomian Batam dan Implikasi
Pemberlakuan Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 1998**
Carunia Mulya Firdausy

**Perbandingan Penerimaan Propinsi Jawa Barat dan
Kabupaten Indramayu Sebelum dan Setelah UU No. 25 Tahun 1999**
Lerbin R. Aritonang R.

**Aplikasi Model *Domestic Resources Cost* Sebagai Upaya Identifikasi
Daya Saing Komoditas Ekspor Minyak Sawit (CPO) Indonesia (1995-1999)**
Budi Manggala

**Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah: Faktor Penyebab, Dampak
dan Upaya Pengendaliannya**
Edalmen

**Teori RRR:
Sebuah Gagasan Baru Untuk Menentukan Equilibrium
Nilai Tukar Mata Uang**
Sawidji Widodoatmodjo

Perkembangan Fiskal dan Moneter Indonesia Memasuki Millenium III
Ronnie Resdianto Masman

ESOP Sebagai Salah Satu Alternatif Kepemilikan Dalam Perusahaan
Elizabeth Sugiarto Dermawan

Pelarian Modal (*Capital Flight*) dan Mekanismenya
Ester Gunawan

The Exchange Rate Economic Theories
Liana Kuswandi

Competition Policy, Developing Countries and The WTO
Bernad Hoekman & Peter Holmes